

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu mempunyai keinginan untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Hal ini bisa dikarenakan tempat sebelumnya mempunyai lingkungan yang kurang baik, ingin menuntut ilmu pengetahuan dan mencari pengalaman, berbagai cara yang dilakukan oleh individu salah satunya pergi ke negeri (daerah) orang lain. Pindah atau pergi dari satu daerah ke daerah lain meninggalkan daerahnya bisa dikatakan merantau menurut Partanto dan Albarry (dalam Fitriany, 2008)

Adapun alasan atau faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merantau, menurut Naim (dalam Fitriany, 2008) adalah: faktor fisik (ekologi dan lokasi) maksudnya yakni karena tepencilnya daerah tempat tinggal dan susah di jangkau sehingga membuat seseorang merasa tertinggal dan tidak mengalami perkembangan, faktor ekonomi (tekanan ekonomi, sulitnya hidup di daerah, kurang kesempatan kerja di daerah, mencari pekerjaan, pergi berdagang, tidak dapat membangun masa depan yang lebih cerah di daerah, di pindahkan, lebih banyak lowongan pekerjaan di rantau), faktor pendidikan (melanjutkan studi, menambah ilmu pengetahuan, mencari pengalaman, mencari ketrampilan, kurangnya fasilitas pendidikan di kampung), faktor sosial (tekanan adat dan kebiasaan, adat terlalu sempit dan menjadi penghambat, pertikaian dengan keluarga, terlalu banyak tanggung jawab sosial, sistem sosial yang menutup), faktor kejiwaan (tidak merasa

lega hidup di daerah, mencari kebebasan emosi, di pengaruhi dan meniru orang lain, tradisi merantau, menurut kata hati, ingin bersaing dan ingin bertanggung jawab dan hidup mandiri).

Para perantau dengan alasan pendidikan seperti melanjutkan studi, menambah ilmu pengetahuan, mencari pengalaman, mencari keterampilan, kurangnya fasilitas pendidikan di kampung pada umumnya adalah pelajar (mahasiswa). Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu (dalam Fitriany, 2008). Menurut Annisa (dalam Widyastuti, 2015) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia 18-30 tahun.

Perguruan yang tidak memberi batasan daerah bagi calon mahasiswanya membuat calon mahasiswa berdatangan dari berbagai daerah. Mahasiswa perantau mengalami tantangan yang berbeda dari mahasiswa bukan perantau dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Menurut Santrock (dalam Nuralisa, Machmuroch and Astriana, 2014) menjelaskan transisi dari SMA ke perguruan tinggi meliputi perpindahan ke struktur sekolah yang lebih besar dan lebih individual, berinteraksi dengan teman yang berasal dari daerah yang berbeda dan latar belakang budaya yang berbeda, serta fokus peningkatan pada prestasi dan sistem penilaian. Bagi mahasiswa perantauan, masa transisi ini dibarengi dengan perubahan hidup, seperti meninggalkan rumah, berpisah dengan orang tua, menjalin

hubungan baru, mengatur tempat tinggal baru, dan mengatur keuangan untuk pertama kali. Untuk menjadi pribadi yang mampu dalam melewati masa transisi ini dengan baik, maka mahasiswa perantauan harus mampu berinteraksi dengan baik dan mampu dalam menghadapi situasi yang ada di perguruan tinggi tempat ia melanjutkan pendidikan. Menurut Erina (Nuralisa et al., 2014) mahasiswa yang merantau dihadapkan pada berbagai perubahan dan perbedaan dari berbagai aspek kehidupan yang membutuhkan kemandirian, kepercayaan diri, dan penyesuaian diri.

Penelitian oleh Syabanawati (Nuralisa et al., 2014) kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Unpad, dapat disimpulkan mahasiswa yang dapat menyesuaikan diri di lingkungan kampus pada awal memasuki perguruan tinggi akan terus memiliki kemampuan yang tinggi di semester selanjutnya dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru ia temui serta mahasiswa dengan penyesuaian diri yang baik akan dengan mudah menemukan solusi terhadap masalah yang sedang ia alami. Akan tetapi mahasiswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dan tidak diatasi akan terus merasa kesulitan di semester-semester selanjutnya.

Menurut Annisa (dalam Fitriany, 2008) penyesuaian diri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan. Manusia diuntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Penyesuaian diri merupakan interaksi yang dilakukan oleh seseorang secara kontinyu dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan

dengan lingkungan di sekitarnya menurut Calhoun dan Acocella (dalam Handayani and Annisa, 2012), Menurut Sunarto dan Hartono (Handayani & Annisa, 2012) penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan suatu perubahan yang dialami seseorang untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menelaraskan tuntutan- tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup menurut Semiun (dalam Handono and Bashori, 2013) .Semiun (dalam Handono and Bashori, 2013) menambahkan penyesuaian diri berarti seperti: pemuasan kebutuhan, keterampilan dalam menangani frustrasi dan konflik, ketenangan pikiran/jiwa, atau bahkan pembentukan simtom-simtom. Itu berarti belajar bagaimana bergaul dengan baik dengan orang lain dan menghadapi tuntutan-tuntutan tugas. Carroll (dalam Handono and Bashori, 2013) menegaskan apabila kebutuhan untuk menguasai adalah samasekali atau untuk sebagian terbesar gagal dalam jangka waktu yang lama, maka individu pasti tidak dapat menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri pada perkuliahan adalah tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan akademi katau perkuliahan yang dihadapi untuk menyelesaikan

masalah-masalah sekarang maupun selanjutnya dimasa mendatang, sehingga dapat memberikan suatu prestasi untuk dirinya. Penyesuaian diri mempunyai dua aspek menurut Mu'tadin (dalam Handono and Bashori, 2013) yaitu penyesuaian pribadi, merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Individu menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bersifat obyektif sesuai dengan kondisinya tersebut. Penyesuaian sosial, merupakan penyesuaian yang terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu berinteraksi dengan yang lain, mencakup hubungan dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman, atau masyarakat secara umum. Terdapat dua faktor yang memengaruhi penyesuaian diri (dalam Fitriany, 2008), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motif, konsep diri, persepsi, sikap, inteligensi dan minat, serta kepribadian. Faktor eksternal meliputi keluarga, kondisi sekolah, teman sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma sosial. Salah satu faktor internal yaitu inteligensi atau kecerdasan. Terdapat tiga kecerdasan dalam diri manusia, yaitu Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual (dalam Handono and Bashori, 2013). Dalam kenyataannya, individu yang kecerdasan intelektualnya (IQ) tinggi dan kecerdasan emosionalnya (EQ) juga tinggi, namun ternyata tidak mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya karena cepat menyerah apabila dihadapkan pada kesulitan dan akhirnya berhenti berusaha. Hal ini menunjukkan bahwa IQ dan EQ kurang bisa menjadi predictor dalam kesuksesan seseorang. Menurut Stoltz (dalam Nuralisa, Machmuroch and

Astriana, 2014), ada kerangka berpikir yang disebutnya dengan *Adversity Quotient* (kecerdasan menghadapi rintangan). AQ dapat menjembatani antara IQ dan EQ seseorang.

Adversity quotient merupakan salah satu konsep psikologis tentang kecerdasan yang dikembangkan oleh Stoltz (dalam Nuralisa, Machmuroch and Astriana, 2014) berisi daya juang atau kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan yang menghadang. Definisi *adversity quotient* menurut Zaki (dalam Handaru, Parimita and Mufdhalifah, 2015) merupakan suatu penilaian yang mengukur bagaimana respon seseorang dalam menghadapi masalah untuk dapat diberdayakan menjadi peluang. Menurut Wijaya (dalam Handaru, Parimita and Mufdhalifah, 2015), *adversity quotient* adalah kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang berupa tantangan atau kesulitan. Dari beberapa penjelasan di atas, *adversity quotient* dapat digambarkan sebagai kemampuan seseorang dalam merespon hambatan dan kesulitan melalui kecerdasannya dalam mengelola dan bertindak, dan selanjutnya mampu memanfaatkannya menjadi peluang.

Menurut penelitian Fitriany (dalam Nuralisa, Machmuroch and Astriana, 2014) terhadap mahasiswa perantauan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menunjukkan mahasiswa perantauan yang memiliki daya juang (*adversity quotient*) tinggi dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik. Orang yang memiliki *adversity quotient* tinggi tidak akan takut dalam menghadapi berbagai tantangan

dalam proses meraih kesuksesan. Orang tersebut mampu mengubah tantangan yang dihadapinya dan menjadikannya sebuah peluang. Mahasiswa perantauan tahun pertama yang mempunyai *adversity quotient* tinggi dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada dalam penyesuaian diri. Stoltz (dalam Nuralisa, Machmuroch and Astriana, 2014) menjelaskan *adversity quotient* terdiri atas empat dimensi yaitu CO2RE (*Control, Origin, and Ownership, Reach, dan Endurance*). *Control* (Kendali) dimensi ini mengungkapkan berapa banyak kendali yang seseorang rasakan terhadap sebuah peristiwa sulit. Perbedaan antara *adversity quotient* yang rendah dengan *adversity quotient* yang tinggi adalah individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa dalam hidup dari pada yang memiliki *adversity quotient* rendah. *Origin dan ownership* (asal usul dan pengakuan) dimensi ini mengungkapkan siapa atau apa yang menjadi asal-usul kesulitan, dan menjelaskan bagaimana seseorang memandang sumber masalah yang ada. Apakah ia cenderung memandang masalah yang terjadi bersumber dari dirinya atau ada faktor-faktor lain diluar dirinya. *Reach* (jangkauan) dimensi ini mempertanyakan sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu. *Endurannce*(daya tahan) dimensi ini mempetanyakan dua hal yang berkaitan yaitu: berapa lamakah kesulitan akan berlangsung, dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung.

Agar dapat mencapai sebuah kesuksesan maka dibutuhkan daya juang yang tinggi. Daya juang yang ada dalam diri seseorang terlihat dengan adanya sifat pengendalian dan penyesuaian diri akan situasi yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan. Pengendalian dan penyesuaian diri dapat memotivasi seseorang dalam mencapai kesuksesan. Penyesuaian diri mahasiswa perantauan terlihat dari daya juang yang ada dalam diri individu untuk dapat bertahan dalam lingkungan sosial yang baru dan belum dikenalnya. Hasil penelitian Rani (dalam Nuralisa, Machmuroch and Astriana, 2014) menyatakan terhadap hubungan positif antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri sosial mahasiswa perantauan UIN Jakarta. Hubungan antara penyesuaian diri mahasiswa perantauan yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi mempunyai rasa pengendalian diri, mengetahui penyebab kesulitan dan hambatan, mempunyai rasa tanggung jawab untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dan tidak mempengaruhi bidang kehidupan lainnya serta tetap bertahan dan berjuang walaupun kesulitan dan hambatan menghadang. Hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri sesuai dengan teori Mu'tadin (dalam Nuralisa, Machmuroch and Astriana, 2014) yaitu hubungan yang erat dalam lingkungan sosial merupakan hal yang penting dalam penyesuaian diri. Ketika mahasiswa merasa diterima dalam lingkungan sosialnya maka akan timbul perasaan senang, sebaliknya ketika mereka merasa tidak diterima, diremehkan, atau dikeluarkan dari kelompok temannya maka ia akan merasa cemas dan tertekan. Salah satu perguruan tinggi dan menjadi pilihan para generasi muda untuk melanjutkan pendidikan yaitu Universitas Putra Indonesia “YPTK”

Padang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Wakil Rektor 1 Dr.Ir. Sumijan, M.Sc di perguruan tinggi ini hampir sekitar 45% mahasiswanya berasal dari luar daerah padang, dengan kata lain mahasiswa ini merupakan perantau yang didasari alasan pendidikan dan harus tinggal serta menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan kepada 8 orang mahasiswa perantauan BP 2019 Fakultas Ekonomi Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Putra Indonesia (YPTK) Padang, mengatakan bahwa saat memasuki dunia perkuliahan banyak perubahan yang dialami, sehingga mereka merasa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Salah seorang dari mahasiswa tersebut juga mengatakan bahwa hal utama yang mereka rasakan saat pertama kali tinggal di lingkungan baru adalah mereka harus beradaptasi lagi dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Mereka harus menyadari bahwa mereka bukan penduduk asli daerah tersebut dan mencoba menyesuaikan diri dengan hal baru. Namun selain itu mereka juga mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang yang berasal dari daerah setempat, dan mereka lebih nyaman saat bersama teman yang berasal dari daerah yang sama dengan mereka. Saat mereka memasuki kebudayaan yang baru di suatu daerah mereka merasa kesulitan dengan hal yang tidak familiar dengan mereka, perubahan pada sistem dukungan yang ada. Sistem dukungan seperti orang tua atau orang terdekat yang tidak ada ditempat tinggal baru mereka membuat mereka menjadi kesulitan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang mereka alami atau menjadi malas

untuk menemukan jalan keluar dari masalah tersebut. Dalam menghadapi suatu masalah adakalanya mereka merasa tidak sanggup dalam menjalaninya, untuk menemukan solusi yang pas ,mereka menjadi tidak ada daya sehingga mereka memilih untuk diam dan membiarkan semua masalah yang merka hadapi berlalu saja.

Penelitian mengenai hubungan antara *Adversity Quotient* dengan penyesuaian diri mahasiswa perantauan ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Rany Fitriany (2008), mahasiwa psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Hubungan *Adversity Quotient* dengan Penyesuaian Diri Sosial pada Mahasiswa Perantauan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ”. Setelah itu juga pernah dilakukan oleh Andrina Nuralisa (2014) , mahasiswa kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “ Hubungan Antara *Adversity Quotient* dan Dukungan Teman Sebaya dengan Penyesuiian Diri Mahasiswa Perantauan Tahun Pertama Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta”. Adapun yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah subjek, tempat dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantauan BP 2019 Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen di Universitas Putra Indonesia (YPTK) Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantauan BP 2019 Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen di Universitas Putra Indonesia (YPTK) Padang

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantauan BP 2019 Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen di Universitas Putra Indonesia (YPTK) Padang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Perantau

Adanya penelitian ini diharapkan bagi individu dapat membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru empat mereka tinggal sebagai mahasiswa perantauan.

b. Bagi Orang Tua.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi orang tua mengenai dukungan seperti apa yang dibutuhkan anak yang menjadi mahasiswa perantauan.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian pada bidang yang ada kaitannya dan dapat menjadibahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.